

TASAWUF ISLAM : LANDASAN EPISTEMOLOGI DAN INTEGRASI BUDAYA DALAM KONTEKS NUSANTARA

Amelia¹, Nunu Burhanuddin²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ameliacome142@gmail.com¹, nunu.burhanuddin@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT melalui pembersihan hati dan penyucian jiwa. Dalam sejarahnya, tasawuf berkembang sebagai reaksi terhadap kehidupan duniawi yang materialistis, dengan penekanan pada aspek moral dan spiritual. Meskipun berlandaskan ajaran Islam, beberapa orientalis seperti Massignon dan Jones berpendapat bahwa tasawuf dipengaruhi oleh filsafat Neo-Platonisme, Zoroastrianisme, dan agama Hindu. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan tasawuf, sumber-sumber epistemologinya, serta integrasinya dalam budaya Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur dan tafsir. Data dianalisis berdasarkan sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama klasik, serta literatur sekunder yang relevan. Metode tafsir yang digunakan adalah Tafsir Muqarran, dengan membandingkan berbagai interpretasi untuk mendalami prinsip tasawuf. Selain itu, pendekatan historis digunakan untuk melacak perkembangan tasawuf dari fase awal hingga penerapannya di Nusantara. Penelitian ini menemukan bahwa tasawuf memiliki dua sumber utama: sumber internal yang mencakup Al-Qur'an, Hadis, dan praktik Nabi Muhammad SAW, serta sumber eksternal dari tradisi agama lain. Di Indonesia, tasawuf berkembang melalui jalur perdagangan, peran Wali Songo, dan kerajaan Islam seperti Aceh dan Demak, dengan integrasi budaya lokal seperti seni dan tradisi Jawa. Dalam epistemologi, tasawuf menggabungkan akal (rasional) dan intuisi (spiritual), menghasilkan pengetahuan melalui wahyu, introspeksi, dan pengalaman batin.

Kata Kunci: Tasawuf, Epistemologi, Muraqabah, Nusantara, Zikir, Intuisi, Integrasi Budaya.

Abstract: Sufism is a spiritual dimension in Islam rooted in the Qur'an and Sunnah, aimed at bringing individuals closer to Allah SWT through purification of the heart and soul. Historically, Sufism developed as a reaction to materialistic worldly life, emphasizing moral and spiritual aspects. Although based on Islamic teachings, some orientalis such as Massignon and Jones argue that Sufism was influenced by Neoplatonism, Zoroastrianism, and Hinduism. This study aims to analyze the development of Sufism, its epistemological sources, and its integration into Nusantara culture. This research employs a qualitative method with a literature and interpretative approach. Data were analyzed based on primary sources such as the Qur'an, Hadith, and classical Islamic scholars' works, along with relevant secondary literature. The interpretative method used is Tafsir Muqarran, comparing various interpretations to explore the principles of Sufism. Additionally, a historical approach was employed to trace the evolution of Sufism from its early stages to its application in Nusantara. The study found that Sufism has two main sources: internal sources, including the Qur'an, Hadith, and the practices of Prophet Muhammad SAW, and external sources from other religious traditions. In Indonesia, Sufism developed through trade routes, the role of Wali Songo, and Islamic kingdoms such as Aceh and Demak, integrating with local cultures like Javanese arts and traditions. In its epistemology, Sufism combines reason (rational) and intuition (spiritual), producing knowledge through revelation, introspection, and inner experiences.

Keywords: Sufism, Epistemology, Muraqabah, Nusantara, Dhikr, Intuition, Cultural Integration.

PENDAHULUAN

Munculnya tasawuf dalam Islam bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu semenjak Muhammad SAW diutus Rasulullah untuk segenap umat manusia dan seluruh alam semesta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan tahannuts dan khalwat di Gua Hira disamping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Makkah yang sedang mabuk memperturutkan hawa nafsu keduniaan. Nabi Muhammad berusaha mencari jalan untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa noda-noda yang menghingapi masyarakat pada waktu itu. Tahannuts dan khalwat yang dilakukan Muhammad SAW bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan

kebersihan hati dalam menempuh liku-liku masalah hidup yang beraneka ragam ini, berusaha memperoleh petunjuk dan hidayah dari pencipta alam semesta ini, mencari hakikat kebenaran yang dapat mengatur segala-galanya dengan baik. Dalam situasi yang demikianlah Muhammad menerima wahyu dari Allah SWT yang penuh berisi ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan sebagai pedoman untuk umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Segala pola dan tingkah laku, amal perbuatan dan sifat Muhammad sebelum diangkat menjadi menjadi Rasul merupakan manifestasi dari kebersaihan hati dan kesucian jiwanya yang sudah menjadi pembawaan sejak kecil. Dengan turunnya wahyu yang pertama pada tanggal 17 Ramadhan atau Agustus 571 M, berarti nabi Muhammad SAW telah diangkat dan diutus menjadi Rasul untuk mengembangkan amanat Allah dan menyelamatkan umat manusia dari lembah kejahilan dan kesesatan dalam mencapai kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Demikian juga wahyu yang diturunkan itu Rasulullah dapat membenahi masyarakat Arab Jahiliyah menjadi masyarakat yang maju sesuai dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia. Adapun tentang sumber-sumber yang menjadi landasan tasawuf Islam itu terdapat bermacam-macam pendapat. Diantaranya ada yang menyatakan bahwa sumber tasawuf Islam adalah dari ajaran Islam itu sendiri. Selain itu pula ada yang berpendapat bahwa sumber tasawuf itu berasal dari persia, Hindu Nasrani dan sebagainya. Orientalis Messignon dalam "Encyclopedie de Islam" berkata tentang sumber tasawuf bahwa:" ulama-ulama Islam masih bersimpang siur dalam memecahkan dan mencari sebab-sebab terjadinya perselisihan besar dalam bidang Aqidah Islam diantara berbagai mazhab di dalam Islam, yaitu antara mazhab tasawuf dan mazhab ahli Sunnah wal-Jama`ah".

Menurut pendapat merx : Tasawuf merupakan aliran yang datang ke dalam Islam yang berasal dari pendeta-pendeta Syam. Menurut Jones, tasawuf Islam itu berasal dari Filsafat Neo Platonisme atau berasal dari agama Zoroaster Persia atau agama Hindu.

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas jelas adanya perbedaan pandangan tentang sumber tasawuf Islam itu, namun demikian dapat dinyatakan bahwa para orientalisten yang kurang jujur berpendapat bahwa tasawuf Islam itu berpendapat bahwa Islam itu sendiri sudah ada benih-benih untuk tumbuh dan berkembang sesudah disemaikan di dalam lubuk hati setiap muslim, karena tidak dapat dipungkiri lagi ajaran yang menyatakan bahwa : Islam itu tinggi dan tidak ada yang dapat mengatasinya. Dengan pengertian lain dapat ditegaskan bahwa kemurnian ajaran Islam itu benar-benar mengandung nilai-nilai kerohanian yang menjadi sumber akhlak bagi setiap muslim, terutama bagi para sufi yang senantiasa berusaha membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka dan berhias dengan perangai terpuji serta menjauhkan diri dari perangai tercela.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sumber dan landasan tasawuf Islam itu sendiri, tetapi dalam perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari luar Islam. Tasawuf Islam itu dalam perkembangannya mempunyai unsur yang dekat dan unsur yang jauh. Unsur yang dekat ialah Al-Quran, Hadist, Sirah Nabi, Sirah Khulafaurrasyidin, Struktur Sosial dan Firqah-firqah. Sedangkan unsur jauh ialah pengaruh agama Nasrani, yahudi, budha dan Persia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur dan tafsir. Data dianalisis berdasarkan sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya ulama klasik, serta literatur sekunder yang relevan. Metode tafsir yang digunakan adalah Tafsir Muqarran, dengan membandingkan berbagai interpretasi untuk mendalami prinsip tasawuf. Selain itu, pendekatan historis digunakan untuk melacak perkembangan tasawuf dari fase awal hingga penerapannya di Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu Tassawuf

Secara etimologis ilmu Tassawuf banyak diartikan oleh para ahli, sebagian menyatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata shuffah yang berarti serambi masjid nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat anshar, ada pula yang mengatakan berasal dari kata shaf yang berarti barisan, shafa yang berarti bersih atau jernih dan shufanah yakni nama kayu yang bertahan di padang pasir .

Adapun tentang definisi tasawuf (sufi) yang dikemukakan oleh sejumlah tokoh sufi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bisyri bin Haris mengatakan bahwa Tasawuf adalah orang yang suci hatinya menghadap Allah SWT.
2. Sahl at-Tustari : orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan renungan, putus hubungan dengan manusia dalam menghadap Allah, baginya tiada beda antara harga emas dan pasir.
3. Al-Junaid al-Baghdadi (Wafat 298 H): membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, berpegang pada ilmu kebenaran dan mengikuti syari'at Rasulullah Saw.
4. Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi: menjabarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, berjuang mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah, mengendalikan syahwat dan menghindari sifat meringankan terhadap ibadah.
5. Abu Yazid al-Bustami: melepaskan diri dari perbuatan tercela, menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji dan mendekatkan diri kepada Allah.
6. Ma'ruf al-Karkhi (Wafat 200 H): mengambil hakikat dan Tamak dari apa yang ada dalam genggaman tangan makhluk.

Jika menelaah beberapa pengertian diatas, pengertian tasawuf tampaknya bermakna bervariasi, hal ini dikarenakan perilaku dan status spiritual (Maqam) yang berbeda dan dominan dalam diri mereka, seperti tawakkal, cinta kasih dan rambu-rambu spiritual yang menjadi pengantar ke hadirat Tuhan semesta alam. Al-Thusi (w. 378 H) melansir beberapa definisi tasawuf di dalam kitabnya yang monumental al-Luma', seolah-olah betapa sulitnya memberikan definisi yang bersifat jami' mani'.

Definisi bisa disajikan dalam karakteristik Sufi yang disebutkan oleh al-Thusi. Beliau mengatakan bahwa sufi adalah orang alim yang mengenal Allah dan hukum-hukum Allah, mengamalkan apa yang diajarkan, menghayati apa yang diperintahkan, merasakan apa yang mereka hayati dan melebur dengan yang mereka rasakan . Dari paparan al-Thusi diatas, dapat dirumuskan bahwa Tasawuf memuat dan mengandung setidaknya lima unsur, yaitu Ilmu (Pengetahuan), Amal (Pelaksanaan), Tahaqquq (Penghayatan), Wajd (Perasaan) dan Fana' (Peleburan) .

B. Sejarah Perkembangan Ilmu Tassawuf

1. Awal Munculnya Tasawuf di Indonesia

Tasawuf atau sufisme adalah aliran mistik dalam Islam yang menekankan kedekatan dengan Allah melalui pengalaman spiritual, zikir, dan kontemplasi. Munculnya tasawuf di Indonesia berhubungan erat dengan sejarah penyebaran Islam di Nusantara, yang dimulai pada abad ke-13 hingga abad ke-15.

1. Penyebaran Islam Melalui Jalur Perdagangan (Abad ke-13 hingga ke-15)

Tasawuf masuk ke Indonesia bersama dengan penyebaran Islam, yang didorong oleh para pedagang Muslim dari Gujarat (India), Persia, Arab, dan Melayu. Pada masa ini, selain berdagang, mereka juga berperan sebagai ulama yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Salah satu ajaran utama yang dibawa oleh para ulama ini adalah tasawuf, yang banyak menekankan pada pengalaman mistik dan spiritualitas yang mendalam. Para pedagang dan ulama ini menjadi penghubung penting dalam

membawa ajaran tasawuf ke masyarakat Indonesia.

Sebagai contoh, Syekh Siti Jenar, seorang tokoh mistik yang dikenal di Jawa, menjadi bagian dari perkembangan tasawuf pada masa tersebut. Meski ajaran Siti Jenar sempat kontroversial, ia menunjukkan bagaimana tasawuf diterima dan berkembang di masyarakat Jawa pada waktu itu¹.

2. Peran Wali Songo (Abad ke-15 hingga ke-16)

Tasawuf berkembang pesat di Indonesia melalui peran para Wali Songo, sembilan wali yang dikenal sebagai penyebar Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Wali Songo menggunakan pendekatan budaya lokal untuk mengajarkan ajaran Islam dan tasawuf. Dengan memanfaatkan media budaya Jawa, seperti wayang, gamelan, dan seni tradisional lainnya, mereka berhasil menyebarkan ajaran tasawuf yang menekankan pada kedekatan dengan Allah melalui dzikir dan perenungan.

Contohnya, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf dan sering menggunakan budaya lokal sebagai sarana dakwahnya. Ia mengajarkan bahwa Islam bukan hanya soal kewajiban ritual, tetapi juga melibatkan pencarian spiritual yang mendalam². Dengan cara ini, tasawuf diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa, yang saat itu sudah memiliki budaya spiritual yang kaya.

3. Tasawuf dalam Kesultanan dan Kerajaan Islam di Indonesia

Setelah Islam masuk ke Indonesia, tasawuf juga berkembang di kalangan kerajaan-kerajaan Islam, terutama di Kesultanan Malaka, Kesultanan Aceh, Kesultanan Demak, dan Kesultanan Mataram. Dalam banyak kasus, sultan dan para pembesar kerajaan ini tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mengamalkan ajaran tasawuf. Hal ini memperkuat hubungan antara kekuasaan politik dengan spiritualitas.

Misalnya, di Kesultanan Aceh, tasawuf sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran ulama besar seperti Syekh Abdul Rauf Singkel dan Syekh Nuruddin Ar-Raniri, yang banyak mengajarkan prinsip-prinsip spiritualitas dalam Islam yang berfokus pada zikir dan kontemplasi untuk mencapai kedekatan dengan Allah³. Pendekatan tasawuf di Aceh juga dipadukan dengan praktik syariat, sehingga menciptakan bentuk Islam yang khas di Aceh.

4. Perkembangan Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan di Indonesia

Seiring waktu, tasawuf menjadi bagian integral dari kehidupan agama di Indonesia, terutama di kalangan pesantren. Tarekat jalan spiritual dalam tasawuf juga berkembang di Indonesia, dengan beberapa tarekat besar seperti Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qadiriyyah, dan Tarekat Syaziliyyah. Tarekat-tarekat ini mengajarkan metode-metode tertentu seperti dhikr (zikir) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pesantren-pesantren di Jawa, Sumatra, dan berbagai wilayah lainnya mengajarkan tasawuf sebagai bagian dari pendidikan Islam mereka. Praktik spiritual seperti zikir berjamaah dan pengajian-pengajian yang berfokus pada pengembangan jiwa menjadi bagian dari tradisi Islam yang masih lestari hingga hari ini di Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh tasawuf dalam kehidupan beragama umat Islam di Indonesia.

2. Sejarah Masuknya Tasawuf ke Dunia Islam

Benih ilmu tasawuf bermula pada masa khalifah ketiga, yakni ketika terjadi peristiwa tragis dalam pembunuhan Utsman Ibn Affan ra, hal ini berimplikasi terjadinya kekacauan dan kerusakan terhadap sebagian kaum muslimin, sehingga para sahabat dan pemuka agama Islam berfikir untuk membangkitkan kembali ajaran Islam dengan berikhtiar kembali ke masjid (I'tikaf) dan mendengarkan kisah mengenai targhib dan tarhib, mengenai keindahan hidup zuhud .

Sufisme Awal Sejak dekade akhir abad II Hijriah, sufisme sudah populer di kalangan masyarakat di kawasan dunia Islam, sebagai perkembangan lanjutan dari gaya keberagaman para zahid dan 'abid, kesalehan yang mengelompok di serambi mesjid Madinah. Fase awal ini juga disebut sebagai fase asketisme yang merupakan bibit awal tumbuhnya sufisme dalam

peradaban Islam. Keadaan ini ditandai oleh munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi. Fase asketisme ini setidaknya berlangsung sampai akhir abad II Hijriah, dan memasuki abad ke III sudah menampakkan adanya peralihan dari asketisme ke sufisme. Fase ini dapat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh pergantian sebutan zahid menjadi sufi. Di sisi lain, pada kurun waktu ini percakapan para zahid sudah meningkat pada persoalan bagaimana jiwa yang bersih itu, apa itu moralitas dan bagaimana pembinaannya serta perbincangan masalah kerohanian lainnya. Tindak lanjut dari diskusi ini, bermunculanlah berbagai konsepsi tentang jenjang perjalanan yang harus ditempuh seorang sufi (al-maqamat) serta cir-ciri yang dimiliki oleh seorang salik (calon sufi) pada tingkatan tertentu (al-ahwal).

Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang perbincangan tentang pada derajat fana dan ittihad. Bersamaan dengan itu, tampillah para penulis tasawuf terkemuka, seperti al-Muhasibi (w.234 H), al-Harraj (w. 277H) dan al-Junaid al-Baghdadi (w. 297H), dan penulis lainnya. Secara konseptual tekstual lahirnya sufisme barulah pada periode ini, sedangkan sebelumnya hanya berupa pengetahuan perorangan dan atau semacam langgam keberagamaan. Sejak kurun waktu itu sufisme berkembang terus ke arah penyempurnaan dan spesifikasi terminology seperti konsep intuisi, dzauq dan al-kasyf. Kepesatan perkembangan sufisme, nampaknya memperoleh dorongan setidaknya dari tiga faktor penting, yaitu:

Pertama adalah karena gaya kehidupan yang glamour-profanistik dan corak kehidupan materialis-konsumeris yang diperagakan oleh sebagian besar penguasa negeri yang segera menular di kalangan masyarakat luas. Dari aspek ini, dorongan yang paling kuat adalah sebagai reaksi terhadap gaya murni ethis, melalui pendalaman kehidupan rohaniah-spiritual. Tokoh populer yang dapat mewakili kelompok ini dapat ditunjuk Hasan al-Bashri (w. 110H) yang mempunyai pengaruh kuat dalam kesejahteraan spiritual Islam, melalui doktrin al-zuhd, al-khauf dan al-raja'. Selain tokoh ini, juga Rabiah al-Adawiyah (w.185H) dengan ajaran populernya al-mahabbah serta Ma'ruf al-Kharkhi (w.200H) dengan konsepsi al-syauq sebagai ajarannya, juga adalah pelopor angkatan ini.

Kedua, timbulnya sikap apatis sebagai reaksi maksimal terhadap radikalisme kaum Khawarij dan polaritas politik yang ditimbulkannya. Kekerasan pergulatan kekuasaan pada masa itu, menyebabkan orang-orang yang ingin mempertahankan kesalehan dalam suasana kedamaian rohaniah dan keakraban cinta sesama, terpaksa memilih sikap menjauhi kehidupan masyarakat ramai dengan menyepi dan sekaligus menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dengan pertentangan politik. Sikap yang demikian itu melahirkan ajaran 'uzlah dimana konseptornya adalah Surri al-Saqathi (w. 253H). Apabila dilihat dari aspek sosiologi, nampaknya kelompok ini bisa dikategorikan sebagai gerakan sempalan, satu kelompok umat yang sengaja mengambil sikap 'uzlah kolektif yang cenderung eksklusif dan kritis terhadap penguasa. Dilihat dari sisi motivasi ini, kecenderungan memilih kehidupan rohaniah mistis, sepertinya merupakan pelarian atau mencari kompensasi untuk memenangkan pertempuran ukhrawi di medan duniawi. Ketika di dunia yang sarat dengan tipu daya ini sudah kering dari siraman cinta kasih, mereka bangun dunia baru, realitas baru yang terbebas dari keserakahan dan kekejaman yakni dunia spiritual yang penuh dengan kecintaan dan kebijakan.

Ketiga, nampaknya adalah karena faktor kodifikasi hukum Islam (fiqh) dan perumusan ilmu kalam (teologi) yang dialektis-rasional, sehingga kurang bermotivasi ethical yang menyebabkan kehilangan nilai spiritualnya menjadi semacam wahana tiada isi, semacam bentuk tanpa jiwa. Formalitas paham keagamaan dirasakan semakin mengeringkan dan menyesakkan ruh al-din yang berakibat terputusnya komunikasi langsung dan suasana keakraban personal antara hamba dan Khaliqnya. Kondisi hukum dan teologi yang kering tanpa jiwa itu, dihadapkan pada dominannya posisi moral dalam agama, menggugah para zuhud untuk mencurahkan perhatian terhadap moralitas, sehingga memacu pergeseran asketisme kesalehan kepada sufisme. Doktrin al-zuhud misalnya yang tadinya sebagai

dorongan untuk meninggalkan ibadah semata-mata karena takut pada siksa neraka, bergeser kepada demi kecintaan dan semata-mata karena Allah, agar selalu dapat berkomunikasi dengan-Nya. Konsep tawakkal yang tadinya berkonotasi kesalehan yang etis, kemudian secara diametral dihadapkan kepada pengingkaran kehidupan duniawi-profanistik di satu pihak dan konsep sentral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang kemudian populer dengan doktrin al-hubb. Doktrin ini adalah semacam pra-ma'rifat yakni mengenal Allah secara langsung melalui pengalaman bathin.

Menurut sebagian sufi (tasawuf sunni) ma'rifatullah adalah tujuan akhir dan merupakan tingkat kebahagiaan yang paripurna yang bisa dicapai manusia di dunia ini. Untuk bisa mencapai kualitas ilmu seperti itu, harus melalui proses inisiasi yang panjang dan bertingkat-tingkat dan hanya dimiliki orang-orang tertentu saja. Dalam kurun waktu yang sama, tampil Dzu al-Nan al-Mishri (w.245H) dengan konsepsi metodologi spiritual menuju Allah, yakni al-maqamat yang secara parallel berjalan bersama al-hal yang bersifat psiko-gnostik. Sejak diterimanya secara luas konsepsi al-maqamat dan al-ahwal, perkembangan tasawuf telah sampai pada tingkat kejelasan perbedaannya dengan kesalehan asketis, baik dalam tujuan maupun ajarannya. Selain dari pada itu, sejak periode ini kelihatannya untuk menjadi seorang sufi semakin berat dan sulit, hampir sama halnya dengan kelahiran kembali seorang manusia, bahkan jauh lebih berat dari kelahiran pertama. Karena kalau kelahiran pertama menyongsong kehidupan duniawi yang mengasyikkan, tetapi pada kelahiran kedua ini, justru melepas dan membuang kehidupan material yang menyenangkan, untuk kembali ke alam rohaniyah, pengabdian dan kecintaan serta kesatuan dengan alam malakut. Sementara itu pada abad ketiga ini juga Abu Yazid al-Busthami (w.260H) melangkah lebih maju dengan doktrin al-ittihad melalui al-fana, yakni beralih dan meleburnya sifat kemanusiaan (nasut) seseorang ke dalam sifat ilahiyah sehingga terjadi penyatuan manusia dengan Tuhan dalam al-fana. Sejak munculnya doktrin al-fana dan al-ittihad, terjadi pulalah pergeseran tujuan akhir dari sufisme. Kalau mulanya sufisme bertujuan ethis, yakni agar selalu dengan Allah sehingga dapat berkomunikasi langsung dengan Allah, maka selanjutnya tujuan itu menaik lagi pada tingkat penyatuan diri dengan Tuhan. Konsep ini berangkat dari paradigm, bahwa manusia yang secara biologis adalah jenis makhluk yang mampu melakukan satu transformasi dan transendensi melalui peluncuran (mi'raj) spiritual ke alam ketuhanan. Berbarengan dengan itu, timbul pula sikap pro-kontra terhadap konsep al-ittihad dan menjadi salah satu sumber terjadinya konflik dalam dunia pemikiran Islam, baik intern sufisme maupun dengan fuqaha dan para teolog. Dua kelompok ini secara bersama menuduh penganut sufisme al-ittihad sebagai gerakan sempalan yang telah merusak prinsip-prinsip Islam. Apabila dilihat dari sisi tasawuf sebagai ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan mulainya unsur-unsur luar Islam yang berakulturasi dan bahkan sinkretis dengan sufisme. Masalah lain yang penting dicatat adalah bahwa pada kurun waktu ini juga timbul ketegangan antara kaum ortodoks Islam dan penganut sufisme awal (kesalehan asketis) di satu pihak dengan sufisme yang berpaham ittihad di pihak lain.

Dalam sejarah perkembangannya, terdapat masa atau tahapan yang terjadi terhadap ilmu Tasawuf, beberapa masa tersebut adalah masa pembentukan, pengembangan, konsolidasi, falsafi dan masa pemurnian. Berikut adalah penjelasan tiap-tiap perkembangan ilmu Tasawuf

1. Masa Pembentukan

Masa ini terjadi dalam abad I dan II hijriah, Hasan Basri dan Rabiah Adawiyah muncul dengan ajaran khauf dan cinta, yakni mempertebal takut atau taqwa kepada Tuhan, penyucian hubungan manusia dengan tuhan, selain itu muncul gerakan pembaharuan hidup kerohanian dikalangan kaum muslimin.

Dalam ajaran-ajaran yang dikemukakan, dianjurkan mengurangi makan (Ju'), menjauh dari keramaian duniawi (Zuhud), mencela dunia (Dzammu al dunya).

Selanjutnya pada abad II Hijriah, tasawuf tidak banyak berbeda dengan sebelumnya,

meskipun penyebabnya berbeda. Penyebab pada abad ini terjadi karena formalism dalam melakukan syariat agama (lebih bercorak fiqh) yang menyebabkan sebagian orang tidak puas dengan kehidupannya. Sehingga sebagian orang yang lari kepada istilah-istilah yang pelik mengenai kebersihan jiwa (thaharatun nafs), kemurnian hati (naqyu al-qalb), hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mandiri dan berdiam diri.

Abu al-Wafa menyimpulkan, bahwa zuhud Islam pada abad I dan II hijriyah mempunyai karakter sebagai berikut :

- a. Menjauhkan diri dari dunia menuju ke akhirat yang berakar pada nas agama yang dilatarbelakangi oleh sosiopolitik yang bertujuan meningkatkan moral.
- b. Bersifat praktis, para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas kezuhudannya itu. Sedangkan sarana praktisnya adalah hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan maupun minum, banyak beribadah dan mengingat Allah SWT. dan berlebih-lebihan dalam merasa berdosa, tunduk mutlak kepada kehendak-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Tasawuf pada masa ini mengarah pada tujuan moral.
- c. Motif zuhudnya ialah rasa takut, yaitu rasa yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad II Hijriyah, di tangan Rabi'ah al-Adawiyah muncul motif rasa cinta, yang bebas dari rasa takut terhadap adhab-Nya maupun harapan terhadap pahala-Nya. Hal ini dicerminkan lewat penyucian diri, dan abstraksi dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan.
- d. Menjelang akhir abad II Hijriyah, sebagian zahid, khususnya di Khurasan, dan Rabi'ah al-Adawiyah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf, atau cikal bakal para pendiri tasawuf falsafi abad III dan IV Hijriyah

2. Masa Pengembangan

Pada abad III dan IV, tasawuf sudah bercorak kefana'an (ekstase) yang menjurus ke persatuan hamba dengan Khalik. Orang sudah ramai membahas tentang lenyap dalam kecintaan (fana'fi al-Mahbub), bersatu dengan kecintaan (ittihad bi al-Mahbub), kekal dengan Tuhan (baqa' bi al-Mahbub), menyaksikan Tuhan (musyahadah), bertemu dengan-Nya (liqa') dan menjadi satu dengan-Nya ('ain al-jama') seperti yang diungkapkan oleh Abu Yazid al-Bushtham (261 H), seorang sufi dari Persia yang pertama kali mempergunakan istilah fana' (lebur atau hancurnya perasaan) sehingga dia dianggap sebagai peletak batu pertama dalam aliran ini.

Sesudah Abu Yazid al-Busthami, lahirlah seorang sufi kenamaan, yakni al-Hallaj (w. 309 H) yang menampilkan teori al-Hulul (reinkarnasi Tuhan). Al-Thusi dalam al-Luma'nya menyatakan bahwa hulul adalah :

“Allah memilih suatu jisim yang ditempati ma'na rububiyah dan leburlah daripadanya ma'na basyariyyah”.

Menurut al-Hallaj, manusia mempunyai dua sifat, yakni sifat kemanusiaan (nasut) dan sifat ketuhanan (lahut). Tuhan menciptakan manusia dalam “copi”-Nya . Landasan pemikirannya didasarkan kepada surat Shad ayat 72, yaitu:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya”.

Unsur jasmani dari materi, sedang unsur ruhaninya berasal dari roh Tuhan, percampuran antara roh manusia dengan Tuhan diumpamakan oleh al-Hallaj bagaikan bercampurnya air dengan khamer, jika ada sesuatu yang menyentuh-Nya, maka menyentuh aku. Namun sejauh itu, dia tidak mengakui adanya peleburan dua hakikat, manusia dan Tuhan, akan tetapi keduanya masih mempunyai jarak .

Pada akhir abad ke III orang berlomba-lomba menyatakan dan mempertajam

pemikirannya tentang kesatuan penyaksian (Wahdat al-Syuhud), kesatuan kejadian (wahdat al-Wujud) kesatuan agama-agama (Wahdat al-Adyan), berhubungan dengan Tuhan (ittishal), keindahan dan kesempurnaan Tuhan (Jamal dan Kamal), manusia sempurna (insan kamil), yang kesemuanya itu tak mungkin dicapai oleh para sufi kecuali dengan latihan yang teratur (riyadhah).

Kemudian muncul Junaidi al-Baghdady meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan thariqah, cara mengajar dan belajar ilmu tasawuf, syekh, mursyid, murid dan murid, sehingga dia mendapat predikat Syekh al-Thaifah (ketua rombongan suci).

Tasawuf pada masa ini, sudah berkembang menjadi madzhab, bahkan seolah sebuah agama yang berdiri sendiri. Pada abad ke III dan IV Hijriah ini terdapat dua aliran tasawuf, yakni tasawuf sunni yang memagari diri dengan Al-Qur'an dan al-Hadits dengan mengaitkan keadaan dan tingkatan rohani pada keduanya.

Serta tasawuf semi falsafi yang lebih cenderung pada ungkapan ganjil serta bertolak dari keadaan fana' terhadap pernyataan penyatuan penyatuan (ittihad atau hulul).

3. Masa Konsolidasi

Pada abad V Hijriah, diadakan konsolidasi antara kedua aliran pada masa sebelumnya, hal ini ditandai dengan adanya kompetisi antar keduanya, yang kemudian dimenangkan tasawuf sunni dan menenggelamkan tasawuf falsafi.

Dengan adanya kompetisi tersebut, pada masa ini tasawuf dinilai mengadakan pembaharuan, yakni periode yang ditandai dengan pemantapan dan pengembalian tasawuf ke dalam landasan al-Qur'an dan al-Hadits. Tokoh-tokoh pada masa ini adalah ialah al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (396 H), dan al-Ghazali (450-505 H).

Al-Qusyairi (376-465 H) terkenal sebagai pembela teologi Ahlussunnah wal Jama'ah, beliau mampu mengompromikan antara syariah dan hakikah berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits. Beliau menekankan bahwa kesehatan batin dengan berpegang teguh pada keduanya lebih penting daripada pakaian lahiriah.

Al-Harawi (396 H), sikapnya tegas dan tandas terhadap tasawuf, beliau menganggap orang yang suka mengeluarkan syathahat, hatinya tidak bisa tenteram atau dengan kata lain, syathahat itu muncul dari ketidaktenangan. Sebab apabila ketenangan itu terpaku dalam kalbu mereka, akan membuat seseorang terhindar dari keganjilan ucapan atau pun segala penyebabnya.

Al-Ghazali (450-505 H), memilih Tasawuf Sunni berdasarkan doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah, corak tasawufnya bersifat psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral. Beliau menilai negative terhadap syathahat, karena dua kelemahan yang dimilikinya, yaitu kurang memperhatikan kepada amal lahiriah serta keganjilan makna yang tidak dipahami maknanya.

4. Masa Falsafi

Pada abad IV Hijriah, muncullah tasawuf falsafi atau tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, yang dikompromikan dengan pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf.

Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menyimpulkan, bahwa tasawuf falsafi mempunyai empat obyek utama, dan menurut Abu al-Wafa bisa dijadikan karakter sufi falsafi, yaitu :

- a. Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi serta introspeksi yang timbul darinya,
- b. Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib,
- c. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluar biasaan,
- d. Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (syathahiyat).

Selanjutnya, pada abad VI dan VII hijriah, muncul cikal bakal orde (tarekat) sufi kenamaan, seperti tarekat Qadariah, Suhrawardiyah, Rifa'iyah, Syadziliyah, Badawiyah dan tarekat Naqsyabandiyah.

5. Masa Pemurnian

Pada masa ini, pengaruh dan praktek-praktek Tasawuf kian tersebar luas melalui thariqah-thariqah, dan para sulthan serta pangeran tak segan-segan pula mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi mereka.

Pada masa ini terlihat tanda-tanda keruntuhan kian jelas, penyelewengan dan skandal melanda dan mengancam kehancuran reputasi baiknya dengan ditandainya munculnya bid'ah, khurafat, mengabaikan syari'at dan hukum-hukum moral dan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, berbentangan diri dari dukungan awam untuk menghindarkan diri dari rasionalitas, dengan menampilkan amalan yang irrasional. Azimat dan ramalan serta kekuatan ghaib ditonjolkan .

Sehingga muncul Ibn Taimiyah untuk menyerang semua itu, dengan mengembalikan ajaran tasawuf berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kepercayaan yang menyimpang diluruskan, seperti kepercayaan kepada wali, khurafat dan bentuk-bentuk bid'ah pada umumnya. Menurut Ibn Taimiyah yang disebut wali (kekasih Allah) ialah orang yang berperilaku baik (shaleh), konsisten dengan syari'ah Islamiyah. Sebutan yang tepat untuk diberikan kepada orang tersebut ialah *Muttaqin*, Allah berfirman dalam surat Yunus : 62-63.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

62. Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati., 63. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Ibn Taimiyah mengkritik terhadap ajaran Ittihad, Hulul, dan Wahdat al-Wujud sebagai ajaran yang menuju kekufuran (atheisme), meskipun keluar dari orang-orang yang terkenal 'arif (orang yang telah mencapai tingkatan ma'rifat), ahli tahqiq (ahli hakikat) dan ahli tauhid (yang mengesakan Tuhan). Pendapat tersebut layak keluar dari mulut orang Yahudi dan Nasrani. Mengikuti pendapat tersebut hukumnya sama dengan yang menyatakan, yakni kufur. Yang mengikutinya karena kebodohan, masih dianggap beriman .

C. Landasan epistemologi Tassawuf

Kajian Epistemologi Tasawuf

1. Pengertian Epistemologi Tasawuf Dalam Kamus Istilah Filsafat, epistemologi berasal dari dua kata, yaitu episteme (pengetahuan) dan logos (kata, pikiran, percakapan, atau ilmu). Istilah epistemologi pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Feriere pada tahun 1854 dalam karyanya berjudul *Institute of Metaphysics*. Dalam buku ini, ia membagi kajian filsafat menjadi dua bagian: metafisika dan epistemologi. Epistemologi merupakan kajian keilmuan yang berkenaan dengan sifat pengetahuan, membahas tentang reabilitas (keandalan) pengetahuan, serta konsep yang menginvestigasi tentang sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan yang dalam hal ini dimaksudkan adalah segala yang berkaitan dengan ilmu tasawuf. Menurut M. Amin Syukur dan Masyaruddin, Instrumen dalam epistemologi tasawuf ada dua hal yang berkaitan dengan keilmuannya, yaitu akal dan intuisi. Akal berdasar prinsip filosofis al-Ghazali adalah "fitrah instinktif" dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas. Sementara instuisi (al-Dhauq), al-Ghazali menyebutnya wujudan (rasa batin), yaitu sebagai sarana memperoleh pengetahuan, akal memperoleh pengetahuan yang dicirikan oleh kesadaran akan sebab dan akibat suatu keputusan yang tidak terbatas pada kepekaan indra tertentu dan tidak hanya tertuju pada obyek tertentu pula.

Sedangkan pengetahuan intuitif sesungguhnya tetap termuat dalam rasionalitas manusia pada umumnya, tetapi agak dikontraskan dengan pengetahuan akal (rasional) sejauh yang berkaitan dengan metodologi dan sistematika. Bahkan apabila ditinjau dari dasar biotiknya secara menyeluruh dan bukan secara eksklusif, maka baik akal maupun instuisi dialokasikan dalam kedua belah otak manusia. Bagian otak sebelah kiri yang memiliki kecenderungan dan kepekaan rasa, aktifitas spontan dan feeling adalah sumber instuisi. Sementara bagian otak

sebelah kanan yang memiliki kecenderungan dan kepekaan logis, dan matematis.

2. Metodologi yang dianut dalam studi tasawuf pada dasarnya bersifat terbuka. Maksudnya, tidak terikat oleh pola pemikiran tertentu, misalnya menggunakan paradigma tasawuf falsafi, atau tasawuf Sunni, ataupun tasawuf dalam konteks mistisme dan kebatinan. Keilmuan tasawuf secara umum lebih menekankan pentingnya membangun perjalanan spiritual atau pengalaman sufistik di atas segalanya.
3. Hakikat dalam epistemologi tasawuf adalah tetap menggunakan akal sebagai dasar keilmuannya meskipun utamanya mereka sering menggunakan intuisi (dhauq). Akal digunakan untuk mengamati gejala yang ditimbulkan, terutama yang berkaitan dengan cara kerja panca indra sehingga betapa pun hasilnya, proses rasionalisasi tetap mengacu kepada dunia empiris dan berwawasan materialistik. Oleh sebab itu wahyu dirasa sebagai satu-satunya jalan yang dapat menjamin validitas dan obyektivitas keilmuan tassawuf.

Dari sini dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip epistemologi tasawuf adalah studi kursus tentang keterkaitan antara syariah dan hakikah, pengalaman spiritual dengan wahyu. Sumber pengetahuan dan kemampuan potensi-potensi intelektual yang mempersepsikan obyek pengetahuan. Epistemologi tasawuf mengakomodasikan pandangan empirisme terhadap realitas eksternal, mengingat status eksistensialnya sebagai data indrawi. Dalam hal ini adalah mengakui wahyu

4. Bentuk-bentuk Epistemologi Tasawuf Epistemologi dalam tasawuf secara umum mengacu pada pengetahuan intuitif yang bersumber pada intuisi, dhauq, atau ilham. Pengetahuan intuitif secara epistemologi berasal dari intuisi. Ia diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai obyek lahir melainkan kebenaran dan hakikat barang sesuatu. Para sufi menyebut pengetahuan ini sebagai rasa yang mendalam (dhawq) yang bertalian dengan persepsi batin. Dengan demikian pengetahuan intuitif sejenis pengetahuan yang dikaruniakan Tuhan kepada seseorang dan dipatrikan pada kalbunya sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia dan tampak olehnya sebagian realitas. Perolehan pengetahuan ini bukan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional melainkan dengan jalan kesalehan, sehingga seseorang memiliki kebeningan kalbu dan wawasan spiritual yang prima. Menurut Suhrawardi yang telah dikutip oleh Siti Maryam, pengetahuan tasawuf didasarkan kepada iluminasi (hikmah israqiyah). Ia mengacu pada dua cara yaitu, kehadiran (al-ilm al-ishraqi al-hudluri), serta terbangunnya hubungan iluminatif (idlafah ishraqiyyah), atau hubungan subyek dan obyek. Hubungan ini menghasilkan pengetahuan mengenai esensi. Pengetahuan ini didasarkan pada hubungan antara obyek yang hadir dan subyek yang mengetahui. Jenis pengetaahuan israq ini diperkuat oleh pengalaman tentang kehadiran (hudhur) dari obyek. Maksudnya, ia tidak menuntut suatu konsepsi dan kemudian persetujuan, ia bersifat langsung terjadi dalam suatu saat yang tak berdurasi. Contoh dari pengetahuan seperti ini dapat diambil dari pengetahuan tentang Tuhan, pengetahuan.

Adapun menurut al-Ghazali epistemologi tasawuf dijelaskan pada pengetahuan intuitif atau yang ia sebut dengan cahaya kenabian atau al-ma'rifah. Ia juga mengatakan bahwa sarana pengetahuan ma'rifah adalah qolb (dalam hal ini diartikan intuisi), bukan indra atau akal. Qolb menurutnya bukan bagian tubuh yang terletak pada bagian kiri dada seorang manusia melainkan merupakan realitas manusia serta menjadi percikan rohaniah ketuhanan yang merupakan hakikat realitas kebiasaan manusia menjadi sasaran perintah, dan tuntutan dari Tuhan. Sedangkan menurut Amin Syukur, epistemologi tasawuf adalah perubahan dimensi esoterik klasik mengarah pada esoterik modern, atau yang ia katakan dengan neo-esoterik. Instrument yang dipakai pada bangunannya adalah kesinambungan antara esoterik (batin) dan eksoterik (dhzahir). Neo-esoterik adalah sikap yang lebih didasarkan pada sifat humanistik, empirik dan fungsional (penghayatan terhadap ajaran Islam, bukan pada Tuhan). Berbeda dengan esoterik sebelumnya yang lebih mengarah pada bagaimana dapat mengenal serta

menyatu dengan-Nya. Menurutnya, neo-esoterik ada dua tahap yaitu, sikap ksatria (futuwwah) kemudian sikap mementingkan orang lain. Sikap ksatria ini yang dimaksud adalah sikap berusaha menghapus rasa keangkuhan, sabar dan tabah terhadap cobaan, serta ikhlas terhadap apa saja yang terjadi dalam hidup. Dalam tingkatan tasawuf hal ini dikatakan sebagai takhalli (pembersihan hati dari sifat-sifat tercela). Setelah seseorang bersikap ksatria dengan membersihkan atau meniadakan dirinya, maka ia harus mampu bersikap mementingkan orang lain. Ini adalah tingkatan tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji). Ketika kedua hal ini mampu tercapai maka orang akan mendapatkan kebahagiaannya, atau dalam tingkatan tasawuf dikatakan tajalli (tesingkapnya hijab dari Nur Ilahi)

D. Fungsi tassawuf dalam Islam

Tujuan Tasawuf secara garis besar, bahwa tujuan terpenting dari bertasawuf adalah agar pelakunya bisa berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Sedangkan karakteristik dari tasawuf bisa dilihat pada tiga sasaran, yaitu; Pertama, tasawuf bertujuan untuk pembinaan pada aspek moral. Aspek ini fokus pada tujuan mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeselimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga seorang sufi bisa konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral, tasawuf yang bertujuan seperti ini pada umumnya bersifat praktis. Kedua, tasawuf yang bertujuan untuk ma'rifatullah melalui penyingkapan langsung atau metode al-Kasyf al-hijab. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang di formulasikan secara sistematis analisis. Ketiga, tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah SWT secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan-Nya. Ada tiga simbol kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, menjadi fokus tujuan yang ketiga ini. Adapun tiga simbol kedekatan tersebut antara lain ; Dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam hati. Dekat dalam arti berjumpa dengan Allah SWT sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Rabnya. Penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah menolong antara manusia yang telah menyatu dalam iradat Tuhan. Dari pandangan di atas tentang tujuan secara umum perlunya seseorang bertasawuf, terlihat adanya keragaman tujuan tersebut. Namun bisa dirumuskan bahwa, tujuan akhir sufisme adalah etika murni atau psikologi murni, dan atau keduanya secara bersamaan, yaitu; Pertama, Penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dialah penggerak utama dari semua kejadian alam ini; Kedua, penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan duniawi yang diistilahkan dengan al-Fana. Ketiga, Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta memusatkannya pada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada yang dicari kecuali Dia.

E. Metode Pemikiran Dalam Tassawuf

1. Metode Introspektif dan Penyucian Diri (Tazkiyah an-Nafs)

Dalam tasawuf, metode ini digunakan untuk memurnikan jiwa dari sifat-sifat buruk dan nafsu. Langkah-langkahnya melibatkan evaluasi diri yang mendalam (muhasabah), memohon ampunan atas kesalahan (istighfar), dan berusaha secara sadar memperbaiki diri dengan menghilangkan sifat-sifat negatif seperti egoisme dan kesombongan. Ini merupakan landasan dalam ajaran tasawuf untuk mendekati Allah dengan hati yang bersih

2. Pendekatan Muraqabah (Kesadaran akan Kehadiran Tuhan)

Muraqabah adalah metode yang mengajak seorang sufi untuk senantiasa sadar bahwa Allah mengawasi semua tindakannya. Metode ini memperkuat hubungan batin seorang sufi dengan Allah, menumbuhkan rasa takut dan cinta kepada-Nya. Kesadaran ini mendorong individu untuk menjauhi dosa dan menjalani kehidupan dengan penuh kehati-hatian, selalu merasa diperhatikan oleh Allah.

3. Mediasi Melalui Zikir dan Tafakur

Zikir (mengingat Allah) dan tafakur (merenung) adalah metode yang umum dalam

tasawuf. Melalui zikir, seorang sufi mengulangi nama-nama Allah atau frasa tertentu untuk mencapai kondisi batin yang lebih tenang dan dekat dengan Allah. Tafakur adalah meditasi mendalam tentang ciptaan Allah untuk meningkatkan kesadaran tentang kebesaran-Nya. Kedua metode ini dianggap membantu menenangkan pikiran dan memperdalam pemahaman batin seorang sufi tentang Tuhan

4. Metode Cinta Ilahi (Mahabbah)

Mahabbah atau cinta kepada Allah merupakan metode dalam tasawuf yang menekankan pentingnya mencintai Tuhan lebih dari segala hal lainnya. Dengan cinta ini, seorang sufi merasa rela meninggalkan segala hal duniawi yang dapat menghalangi hubungan dengan Allah. Rabiah al-Adawiyah dikenal sebagai tokoh sufi yang menekankan pendekatan mahabbah, di mana seseorang menjalani tasawuf sebagai bentuk cinta murni dan ikhlas tanpa mengharapkan balasan (Adawiyah, Diwan Rabiah al-Adawiyah, hal. 33-34)

5. Wahdatul Wujud (Kesatuan Eksistensial)

Ibn Arabi adalah salah satu tokoh besar yang mempopulerkan konsep ini. Wahdatul wujud adalah pandangan bahwa seluruh alam semesta adalah manifestasi dari satu Tuhan. Metode pemikiran ini mengajarkan bahwa keberadaan manusia dan alam semesta adalah refleksi dari keberadaan Tuhan, yang menuntut pemahaman yang mendalam dan pencerahan batin untuk mengenali Tuhan dalam segala sesuatu. Metode ini kontroversial dan lebih bersifat filosofis, sering dianggap sebagai "tasawuf falsafi" (Ibn Arabi, Fusus al-Hikam, hal. 112-115)

6. Penggunaan Syair dan Symbolisme

Sufi sering menggunakan syair, alegori, dan simbolisme untuk menyampaikan pengalaman spiritual mereka. Metode ini membantu mengungkapkan hal-hal yang sulit dijelaskan secara rasional, seperti cinta kepada Allah atau pengalaman ekstase spiritual. Contoh simbolisme terkenal dapat ditemukan dalam karya-karya Rumi dan Attar yang menggunakan cerita-cerita fabel sebagai analogi perjalanan spiritual.

KESIMPULAN

Pengertian Ilmu Tasawuf : Tasawuf merupakan ilmu yang berfokus pada pembersihan hati, kesucian jiwa, dan kedekatan dengan Allah SWT. Definisinya beragam tergantung pada pengalaman spiritual individu.

Sejarah Perkembangan :

1. Awalnya berkembang dari praktik asketisme pada abad pertama dan kedua Hijriah.
2. Bertransformasi menjadi sufisme yang melibatkan konsep fana', ittihad, dan maqamat (jenjang spiritual).
3. Di Indonesia, tasawuf berkembang melalui peran para wali dan ulama, memadukan budaya lokal dengan ajaran Islam.

Epistemologi Tasawuf:

1. Menggabungkan akal (rasional) dan intuisi (spiritual).
2. Pengetahuan diperoleh melalui wahyu, iluminasi, dan introspeksi spiritual, menjadikannya sarana untuk memahami hakikat Tuhan.

Fungsi Tasawuf:

1. Meningkatkan kualitas moral dan spiritual individu.
2. Membawa kedekatan dengan Allah melalui pengendalian hawa nafsu, dzikir, dan cinta kepada Tuhan.

Metode Pemikiran: Menggunakan introspeksi, muraqabah (kesadaran akan kehadiran Allah), zikir, tafakur, dan cinta ilahi (mahabbah). Pendekatan filosofis seperti Wahdatul Wujud (kesatuan eksistensial) untuk memahami hubungan antara manusia dan Tuhan..

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Zainudin and Badrudin Badrudin, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Unggulan SD Bintang Madani," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 37.
- Indillah, Muhammad, Yetri Yetri, and Amirudin Amirudin. "Manajemen Pembiayaan Di MTs Bahrul Ulum Krawang Sari Natar Lampung Selatan." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 45–54. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16071>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rahman, Danial, and Abu Rizal Akbar. "PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI TANTANGAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *Journal of Management Education*. Vol. 1, n.d.
- Ramdani, Muhammad. "Penerapan Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2023): 15–25.
- Suhadi. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam: Analisis Komunikasi Kepala Sekolah." *Madaniyah* 13 (2023): 1–18.
- Suratman, Suratman. "Building Madrasah Committee Synergy in Managing Effective and Resilient Skills Programs." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 123–36. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4614>.
- Suratman Suratman, "Building Madrasah Committee Synergy in Managing Effective and Resilient Skills Programs," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 161, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4614>
- Zainudin, Ali, and Badrudin Badrudin. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Unggulan SD Bintang Madani." *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan*
- Amin syukur, menggugat tasawuf:sufisme dan tanggung jawab social abad 21,Yogyakarta,2002, hal 8
- Moener Nahrowi Tohir, menjelajahi eksistensi tasawuf : Meniti Jalan Menuju Tuhan,Jakarta,2012
- Amin syukur, menggugat tasawuf:sufisme dan tanggung jawab social abad 21,Yogyakarta,2002, hal 18
- Abi Bakr Muhammad Ishaq al-Kalabadzi, *Al-Tasawwuf li al- Mazhab Ahl al-Tasawwuf*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah,, 1993), hal. 15.
- J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, terj: Bambang Herawan, Mizan, Jakarta, 1991
- Julian Baldick, *Mystical Islam; An Introduction to Sufism*, (London: I.B. Tauris & Co Ltd., 1989), hal. 33.
- Amin Syukur & Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta,2002
- Arif Surahman, *Kamus Istilah Filsafat*, (Yogyakarta: Matahari, 2012), 94.
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Simon Blackburn, *Kamus Filsafat: Buku Acuan Paling Terpercaya di Dunia*. Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 286.
- Surajiyono, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar*, cet v (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 24
- Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 97.
- M. Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Lembkota, 2002), 82.
- Al-Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati*, terj, 84.
- M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, 109.
- H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Taqwa, 2003. Halaman 22-25.
- Qushayri, Abdul Karim. *Risalah Qushayriyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008. Halaman 47-49.
- Syukur, Amin. *Sufi Healing*. Semarang: Pustaka Walisongo, 2015.